

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Allah pencipta alam semesta sebagaimana diceritakan dalam kitab Kejadian adalah Allah yang berdaulat atas sejarah kehidupan manusia. Dia adalah Allah yang awal dan akhir dalam sejarah kehidupan manusia. Kisah penciptaan sama menariknya dengan kisah akhir dari sejarah kehidupan ini. Pertanyaan mengenai akhir dari dunia ini dan kehidupan setelah itu adalah pertanyaan yang banyak ditanyakan oleh orang-orang Kristen atau setidaknya pertanyaan itu ada di kepala banyak orang.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru beberapa kondisi digambarkan tentang kehidupan setelah zaman kehidupan manusia sekarang ini berlalu. Salah satu dari penggambaran itu adalah langit dan bumi yang baru yang ada dalam dua teks di dalam Yesaya yaitu pertama, di dalam Yesaya 65:17 “Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati.”¹ Kedua, di dalam Yesaya 66:22 “Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah Firman Tuhan, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap.”

1. Alkitab terjemahan bahasa Indonesia memakai TB-LAI.

Di dalam Perjanjian Baru hal mengenai janji Allah ini terdapat juga dalam dua teks. Pertama, 2 Petrus 3:13 mengatakan “Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.” Kedua, di dalam Wahyu 21:1 dicatat “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.”

Dapat dilihat bahwa frasa “langit yang baru dan bumi yang baru” yang digunakan oleh penulis 2 Petrus dan Wahyu memiliki kesamaan dengan kitab Yesaya. Beberapa penafsir berpandangan bahwa 2 Petrus dan Wahyu tergantung pada Yesaya, di antaranya adalah Grant R. Osborne,² Lewis R. Donelson,³ Richard J. Bauckham,⁴ Gene L. Green,⁵ dan David E. Aune.⁶

Dalam kitab Yesaya, pasal 65-66 adalah dua pasal terakhir yang menurut J. Alec Motyer merupakan dua pasal yang secara struktur terintegrasi erat, dengan tema-tema yang menyeimbangkan dan dengan klimaks yang luar biasa. Dua pasal ini menggambarkan mereka yang tidak percaya atau mereka yang berkompromi dengan iman mereka kepada Tuhan, akan menghadapi penghakiman yang menakutkan. Di pihak lain, Allah akan membawa mereka yang setia kepada-Nya ke

2. Grant R. Osborne, *Revelation*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, ed. Moises Silva, (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 729.

3. Lewis R. Donelson, *I and II Peter and Jude: A Commentary*, The New Testament Library, ed. C. Clifton Black, M. Eugene Boring dan John T. Carroll (Louisville: WJK Press, 2010), 278.

4. Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, World Biblical Commentary, ed. David A. Hubbard dan Glenn W. Barker (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1983), 326.

5. Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, ed. Robert W. Yarbrough dan Robert H. Stein (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 334-35.

6. David E. Aune, *Revelation 17-22*, World Biblical Commentary, ed. Bruce M. Metzger, David A. Hubbard dan Glenn W. Barker (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 1116.

langit yang baru, bumi yang baru dan Sion yang baru.⁷ Frasa “langit yang baru dan bumi yang baru” diulang dua kali dalam kitab Yesaya. Frasa ⁸ שָׁמַיִם הַחֲדָשִׁים וְאָרֶץ הַחֲדָשָׁה di dalam Yesaya 65:17 diulang lagi dalam Yesaya 66:22 הַשָּׁמַיִם הַחֲדָשִׁים וְהָאָרֶץ הַחֲדָשָׁה dengan kata-kata yang sama.

Frasa dalam Yesaya ini nampak muncul di dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani melalui LXX. Di dalam terjemahan LXX untuk Perjanjian Lama maka frasa tersebut menjadi \acute{o} οὐρανὸς καινὸς καὶ ἡ γῆ καινὴ⁹ di dalam Yesaya 65:17 dan \acute{o} οὐρανὸς καινὸς καὶ ἡ γῆ καινὴ di dalam Yesaya 66:22. 2 Petrus 3:13 menuliskan frasa tersebut καινοὺς δὲ οὐρανοὺς καὶ γῆν καινὴν¹⁰ dan Wahyu 21:1 menuliskan οὐρανὸν καινὸν καὶ γῆν καινὴν. Perbedaan dalam terjemahan LXX dan bahasa Yunani hanya perbedaan kasus dan jumlah saja. Di dalam terjemahan bahasa Indonesia hal ini tidak terlihat.¹¹

Di dalam setiap ayat tersebut, ada perbedaan pendapat mengenai arti kata “baru” dalam frasa tersebut. Kata “baru” dapat diartikan berbeda-beda, sehingga pengertian frasa ini menjadi tidak jelas. Ada beberapa penafsir yang mengartikan sebagai pembaruan dari langit dan bumi yang ada sekarang: jadi tidak ada langit dan bumi yang benar-benar baru, tetapi langit dan bumi yang ada sekarang akan diperbarui. Namun ada beberapa penafsir yang mengartikannya dengan langit dan bumi yang benar-benar baru, berbeda dengan langit dan bumi yang ada sekarang. Jika arti kata “baru” adalah langit dan bumi yang lain dari sekarang, apakah itu

7. J Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah, an Introduction and Commentary* (Downers Grove: IVP, 1993), 522.

8. Alkitab bahasa Ibrani memakai WTT Leningrad.

9. Alkitab bahasa Yunani memakai terjemahan LXX (Rahlfs).

10. Alkitab bahasa Yunani memakai GNT NA 28.

11. TB-LAI Yesaya 65:17; 66:22; 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1.

berarti akan ada kisah penciptaan kedua? Walaupun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mempelajari penggunaan Perjanjian Lama oleh 2 Petrus dan Wahyu (studi intertekstual), makna kata “baru” dalam keempat ayat ini perlu dibahas juga, sehingga dapat diperoleh pengertian yang benar mengenai janji Allah di dalam Yesaya yang digunakan di dalam 2 Petrus dan Wahyu.

Para penafsir yang mengartikan dengan langit dan bumi yang benar-benar baru dalam Yesaya sebagai contoh adalah Oswalt yang berpendapat “Dia yang menciptakan surga dan bumi pada mulanya pasti mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru...menciptakan langit dan bumi yang baru...”¹² Watts menyinggung hal yang sama dengan berpendapat bahwa kata “baru” dikontraskan dengan kata “pertama” (*the first*) dalam Yesaya 65:17 menunjuk pada “tatanan yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.”¹³ Watts mengatakan “hanya setelah tatanan yang lama sudah berlalu, maka zaman yang baru dapat diciptakan.”¹⁴

Beberapa penafsir mengartikannya dengan langit dan bumi yang ada sekarang akan diperbarui. Brueggemann mengartikannya dengan “pembaruan yang dibuat oleh kuasa supernatural dan tak tertahankan oleh YHWH sebesar langit dan bumi.”¹⁵ Westermann mengartikannya dengan “dunia yang disebut langit dan bumi, akan secara menakjubkan diperbarui.”¹⁶

12. John N. Oswalt, *The Book of Isaiah Chapter 40-66*, The New International Commentary on The Old Testament, ed. R. K. Harrison dan R. L. Hubbard Jr. (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 655.

13. John D. W. Watts, *Isaiah 34-66*, Word Biblical Commentary, ed. David A. Hubbard dan Glenn W. Barker (Waco: Word Books, 1987), 120.

14. John D. W. Watts, *Isaiah 34-66*, 353. Dalam penafsirannya, Watts tidak merujuk pada nuansa eskatologi untuk langit dan bumi baru.

15. Walter Brueggemann, *Isaiah 40-66*, Westminster Bible Companion, ed. Patrick D. Miller dan David L. Bartlett (Louisville: WJK Press, 1998), 246.

16. Claus Westermann, *Isaiah 40-66*, The Old Testament Library, ed. Peter Ackroyd, James Barr, Bernhard W. Anderson et al. (Philadelphia: the Westminster Press, 1969), 408.

Dalam 2 Petrus 3:13, frasa ini juga mendapatkan penafsiran yang berbeda-beda terkait dengan kata “baru.” Beberapa penafsir yang mengartikannya dengan langit dan bumi yang benar-benar baru sebagai contoh adalah Kraftchick, kata “baru” diartikan dengan selesainya (*dissolved*) langit dan bumi yang ada sekarang dan menunggu langit dan bumi baru.¹⁷ Donelson yang mengartikannya dengan “semuanya akan dihancurkan dan digantikan dengan langit dan bumi yang benar-benar baru.”¹⁸

Di lain pihak beberapa penafsir yang mengartikan kata “baru” dengan pembaruan atau transformasi adalah Harink yang mendefinisikan langit dan bumi yang baru sebagai transformasi yang radikal yaitu “kematian dan kebangkitan dari alam semesta.”¹⁹ Green memandang bahwa langit dan bumi yang baru adalah pembaruan dari langit dan bumi yang ada sekarang.²⁰

Penafsiran langit dan bumi baru dalam kitab Wahyu sama dengan dalam Yesaya dan 2 Petrus yaitu terdapat perbedaan pendapat dalam mengartikan kata “baru.” Beberapa orang menafsirkan sebagai langit dan bumi yang benar-benar baru adalah Osborne. Langit dan bumi baru adalah ciptaan baru, menurut Osborne, karena di masa depan akan ada penghancuran dan penciptaan kembali langit dan bumi.²¹ Menurut Joseph Mangina, di dalam Wahyu terjadi proses penciptaan lagi

17. Steven J. Kraftchick, *Jude 2 Peter*, Abingdon New Testament Commentaries, ed. Victor Paul Furnish (Nashville: Abingdon Press, 2002), 166.

18. Donelson, *I and II Peter and Jude*, 278.

19. Douglas Harink, *1 and 2 Peter*, Brazos Theological Commentary on the Bible, ed. R. R. Reno (Grand Rapids: Brazos Press, 2009), 183.

20. Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, 335.

21. Grant R. Osborne, *Revelation*, 730.

(*recreation*) yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan sang pencipta seperti dalam narasi Kejadian, pendeknya “Wahyu mengulang Kejadian.”²²

Blount adalah salah satu penafsir yang menafsirkan kata ‘baru’ dengan pembaruan langit dan bumi. Menurut Blount Yohanes beranggapan bahwa meskipun hal-hal yang akan datang bersifat baru, tetapi bukan berarti tidak berhubungan lagi dengan hal-hal yang dulu, tetapi akan terjadi pembaruan atau transformasi.²³ David E. Aune juga berpendapat bahwa langit dan bumi yang baru dalam Wahyu adalah pembaruan dari langit dan bumi yang ada sekarang.²⁴

N. T. Wright berpendapat bahwa akan ada langit dan bumi baru yang menggantikan langit dan bumi yang ada sekarang seperti yang dinubuatkan nabi Yesaya. Pengertian langit dan bumi baru menurut Wright adalah pembaruan langit dan bumi yang ada sekarang, dan bukan dalam pengertian Allah menciptakan lagi langit dan bumi yang benar-benar baru. Wright berkata “Jika terjadi penciptaan lagi, maka tidak akan ada perayaan, tidak ada kemenangan akan maut dan tidak ada persiapan panjang sekarang yang akan selesai pada akhirnya.”²⁵

Bukan saja “baru” dalam Yesaya 65:12; 66:22; 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1 yang memiliki perbedaan penafsiran, dua kata lain yaitu “kebenaran” dan “laut” yang terkait dengan makna baru juga memiliki perbedaan penafsiran. Dalam 2 Petrus 3:13, frasa “di mana terdapat kebenaran” ditafsirkan berbeda oleh para penafsir. Harvey dan Towner menafsirkannya sebagai mereka yang akan ada dalam

22. Joseph L. Mangina, *Revelation*, Brazos Theological Commentary on the Bible, ed. R. R. Reno (Grand Rapids: Brazos Press, 2010), 237-38.

23. Brian K. Blount, *Revelation: A Commentary*, The New Testament Library, ed. C. Clifton Black, M. Eugene Boring dan John T. Carroll (Louisville: WJK Press, 2009), 376.

24. David E. Aune, *Revelation 17-22*, 1116.

25. N.T. Wright, *Surprised By Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperCollins, 2008), 105.

langit dan bumi baru adalah mereka yang dibenarkan oleh iman kepada Bapa.²⁶ Sedangkan oleh MacArthur ditafsirkan sebagai “kebenaran akan diam secara tetap di dalam tatanan Allah yang baru.”²⁷ Kraftchick juga menafsirkan “...kebenaran akan menjadi norma di dalam ciptaan yang baru.”²⁸

Sama halnya, makna laut dalam Wahyu 21:1 juga diperdebatkan. Dalam Wahyu 21:1, kata “laut” ditafsirkan sebagai simbol keadaan kekacauan, pemberontakan dan kejahatan oleh Reddish,²⁹ simbol kejahatan oleh Osborne,³⁰ simbol sumber kekacauan oleh Blount,³¹ simbol kejahatan oleh Roloff³² dan simbol kekacauan, kegelapan dan dalam (*the deep*) oleh Mangina³³. Berbeda dengan para penafsir di atas, MacArthur menafsirkan “laut” yang mempunyai arti literal yaitu orang-orang percaya nanti tidak akan memerlukan air, yang merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup, karena mempunyai tubuh kemuliaan.³⁴

Kembali kepada penggunaan frasa “langit yang baru dan bumi yang baru” dari Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22 oleh penulis 2 Petrus dan Wahyu, ada beberapa pendapat dari para ahli tentang hal ini. Bock memberi contoh Yesaya 65-66 yang menggambarkan masa yang akan datang, dan jika dilihat dari lensa Perjanjian Lama, maka Yesaya menggambarkan kerajaan yang sempurna, langit dan bumi yang baru

26. Robert Harvey dan Philip H. Towner, *2 Peter and Jude*, The Inter Varsity Press New Testament Commentary, ed. Grant R. Osborne (Downers Grove: IVP Press, 2009), 131.

27. John MacArthur, *2 Peter and Jude*, The MacArthur New Testament Commentary, ed. Garry Knussman (Chicago: Moody, 2005), 129.

28. Kraftchick, *Jude and 2 Peter*, 168.

29. Mitchell G. Reddish, *Revelation*, Smyth and Helwys Bible Commentary, ed. R. Scott Nash (Macon: Smyth and Helwys, 2001), 401.

30. Osborne, *Revelation*, 731.

31. Blount, *Revelation*, 377.

32. Jurgen Roloff, *Revelation*, A Continental Commentary, terj. John E. Alsup (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 235.

33. Mangina, *Revelation*, 238.

34. John MacArthur, *Revelation 12-22*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody, 2000), 263.

di masa depan. Lalu jika membaca Wahyu terutama 20:1-6, maka kerajaan seribu tahun masuk di dalam langit dan bumi yang baru itu, sehingga dengan *theological-canonical reading* (yang memandang semakin adanya kejelasan karena ada penyingkapan tambahan), maka sah saja jika mengerti maksud Yesaya dengan pengaruh dari detil tambahan dari kitab Wahyu.³⁵

G.K. Beale dan McDonough menjelaskan dalam tulisan berjudul “Revelation” dalam buku *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, bahwa ciri dari kitab Wahyu sebagai penggenapan nubuat-nubuat adalah sifat *universalism*-nya. Contohnya adalah penunjukkan atau dekripsi dan janji-janji, yang sebelumnya adalah khusus untuk Israel, tetapi sekarang adalah untuk umat Tuhan dari segala bangsa (Why. 1:7; 21:3; 2:26-28; 7:7-17; 21:1-22:5).³⁶

Dalam 2 Petrus, menurut tulisan D. A. Carson berjudul “2 Peter” , penulis kitab Petrus menggambarkan bahwa hari Tuhan membawa penghakiman sekaligus pembaruan. 2 Petrus 3:12b menggambarkan pada hari Tuhan, langit dan unsur-unsur dunia akan hancur karena api. Sebaliknya dalam 2 Petrus 3:13 ada langit dan bumi yang baru, yang diambil dari Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22.³⁷

Penggunaan Perjanjian Lama oleh para penulis Perjanjian Baru seperti diungkapkan oleh Bock, Beale dan McDonough serta Carson mengindikasikan bahwa Perjanjian Baru bisa menyediakan lebih banyak penyingkapan nubuat dalam

35. Darrell L. Bock, “Scripture Citing Scripture: Use of the Old Testament in the New” dalam *Interpreting The New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*, ed. Darrell L. Bock dan Buist M. Fanning (Wheaton: Crossway Books, 2006), 268-70.

36. G. K. Beale dan Sean M. McDonough, “Revelation” dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G.K. Beale dan D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 1085.

37. D. A. Carson, “2 Peter” dalam Beale dan Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G.K. Beale dan D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 1060.

Perjanjian Lama. Perjanjian Baru bisa juga mengindikasikan bahwa ada perluasan cakupan janji Allah kepada bangsa-bangsa lain dan adanya persamaan atau perbedaan dalam memandang janji Allah yang ada dalam Perjanjian Lama.

Penelitian ini akan menelusuri lebih jauh bagaimana penulis 2 Petrus dan Wahyu memandang janji tentang langit dan bumi baru di dalam Yesaya 65:17 dan 66:22. Penulis 2 Petrus dan Wahyu bisa saja mengartikan janji langit dan bumi baru dalam Yesaya dengan makna yang sama dengan yang dimaksudkan oleh penulis Yesaya, atau bisa juga mengartikannya dengan pandangan yang berbeda. Ada kemungkinan juga penulis 2 Petrus dan Wahyu menuliskan penyingkapan tambahan tentang janji ini atau mungkin mereka bergantung pada penyingkapan nubuat Yesaya.

Merespons adanya perbedaan-perbedaan dalam penafsiran keempat ayat yang memuat frasa “langit yang baru dan bumi yang baru” khususnya pada kata “baru”, dan untuk mencapai tujuan tesis ini, yaitu mendapatkan arti kata “baru” yang sebenarnya dalam keempat ayat di atas, maka penulis akan meneliti lebih lanjut di bab-bab selanjutnya apa arti kata “baru”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman arti kata “baru” di tengah perdebatan-perdebatan yang sudah diuraikan di atas.

Makna kata “baru” yang akan didapatkan melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjawab bagaimana penulis 2 Petrus dan Wahyu memahami dan memakai janji langit dan bumi baru dalam Yesaya 65:17 dan 66:22. Hal-hal yang terkait dengan langit dan bumi baru, dalam hal ini kata “kebenaran” dalam 2 Petrus 3:13

dan kata “laut” dalam Wahyu 21:1 diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penulis 2 Petrus dan Wahyu menggunakan janji dalam nubuat Yesaya ini.

Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penulisan tesis ini, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menafsirkan Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22 sehingga didapatkan arti janji Allah dalam kedua ayat ini dan hal-hal yang menyangkut langit dan bumi yang baru dalam kedua ayat ini?
2. Apakah ada persamaan atau perbedaan dalam 2 Petrus 3:13 dengan Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22 dalam mengartikan kata “baru” dalam frasa langit dan bumi yang baru dan dalam menggambarkan hal-hal yang terkait di dalam langit dan bumi yang baru?
3. Apakah ada persamaan atau perbedaan dalam Wahyu 21:1 dengan Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22 dalam mengartikan kata “baru” dalam frasa langit dan bumi yang baru serta hal-hal yang terkait dalam langit dan bumi yang baru?

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk studi intertekstual empat teks yang menyebutkan tentang langit yang baru dan bumi yang baru, sehingga dapat menjawab pokok-pokok permasalahan di atas yaitu:

1. Menjelaskan arti kata “baru” di dalam frasa langit yang baru dan bumi yang baru di kitab Yesaya dan memberi gambaran tentang hal-hal yang menyangkut langit dan bumi yang baru menurut Yesaya 65:17 dan 66:22.
2. Menjelaskan arti kata “baru” dalam 2 Petrus 3:13 dan bagaimana 2 Petrus 3:13 menggunakan Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22 untuk menggambarkan hal-hal yang terkait dengan langit dan bumi baru di dalamnya.
3. Menjelaskan arti kata “baru” dalam Wahyu 21:1 dan bagaimana Wahyu 21:1 menggunakan Yesaya 65:17 dan Yesaya 66:22 untuk memberi gambaran mengenai hal-hal yang terkait dengan langit dan baru di dalamnya.

Pembatasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, ada beberapa batasan yang digunakan untuk fokus pada tujuan penulisan, yaitu:

1. Penafsiran terbatas hanya pada makna “baru” yang ada pada frasa langit yang baru dan bumi yang baru dan hal-hal yang mendukung pemahaman makna “baru.”
2. Penafsiran berfokus pada bagaimana penulis 2 Petrus dan Wahyu menggunakan Yesaya (studi intertekstual).

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah historis-grammatika khususnya pada studi leksika kata “baru” dan penggunaan Perjanjian Lama dalam

Perjanjian Baru menurut metode Beale serta metode teologi biblika dari Dumbrell. Penulisan tesis ini memakai pendekatan studi kepustakaan, yaitu mendapatkan data-data dari buku-buku, jurnal-jurnal atau tulisan-tulisan lain yang mendukung yang ada di dalam perpustakaan atau dari sumber lainnya.

Metode penggunaan Perjanjian Lama (PL) dalam Perjanjian Baru (PB) menggunakan metode Beale yang dijabarkan dalam bukunya *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament*. Beale menguraikan sembilan langkah dalam menafsirkan teks PL dalam PB. Langkah-langkah tersebut adalah: “pertama, mengidentifikasi alusi atau pengutipan PL dalam PB; kedua, menganalisa konteks luas PB yang berisi rujukan ke PL; ketiga, menganalisa konteks dekat dan jauh terutama dari teks PL yang terdapat alusi atau kutipan; keempat, memeriksa penggunaan teks PL dalam tulisan Yudaisme yang bisa saja relevan dengan teks PB yang diteliti; kelima, perbandingan teks PB, LXX, MT dan tagum serta tulisan-tulisan Yudaisme dan cari perbedaannya; keenam, menganalisa penggunaan teks PL yang digunakan oleh penulis PB; ketujuh, menganalisa penafsiran penulis PB dalam menggunakan teks PL; kedelapan, menganalisa penggunaan teologi oleh penulis PB; kesembilan, menganalisa penggunaan retorik oleh penulis PB.”³⁸ Dalam penelitian ini, tidak semua langkah dalam metode Beale digunakan.

Metode lain yang digunakan untuk melengkapi metode Beale adalah metode teologi biblika yang diutarakan oleh Dumbrell. Metode teologi biblika Dumbrell ini membahas tema-tema dalam Wahyu 21-22 yang ditelusuri dari Perjanjian Lama,

38. G. K. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 42-43.

kitab-kitab Injil, surat-surat Paulus. Dumbrell berkeyakinan bahwa perbedaan dalam Alkitab mempunyai kesamaan tema yang berujung pada tujuan yang sama.³⁹

Berdasarkan pada metode Beale dan Dumbrell ini, maka penulisan tesis ini melibatkan penafsiran Alkitab dari Yesaya, kitab-kitab Injil, surat-surat Paulus dan tulisan-tulisan di luar kanon Alkitab. Sistematika penulisan dibuat untuk bisa memberikan tulisan yang bisa dimengerti dan bukan berdasarkan langkah-langkah metode Beale.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terbagi dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab kedua akan membahas tentang penafsiran Yesaya 65:17 dan 66:22 tentang langit yang baru dan bumi yang baru dan hal-hal yang terkait dengan langit dan bumi baru. Bab tiga akan membahas konsep kata “baru” dalam tulisan-tulisan Yudaisme dan dalam Perjanjian Baru. Bab empat akan membahas bagaimana penggunaan kata “baru” dalam 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1. Bab lima akan memuat kesimpulan dari penelitian tesis.

39. William J. Dumbrell, Introduction pada *The End of the Beginning: Revelation 21-22 and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985).